



Given Content

ABSTRAK

WHO mencatat prevalensi obesitas pada orang dewasa di atas 18 tahun meningkat dari tahun ke tahun. Begitu pula di Provinsi Jawa Barat khususnya di Kota Bekasi prevalensi obesitas pada orang dewasa pada tahun 2018 sebesar 29,48%. Obesitas adalah penimbunan lemak yang terjadi dalam waktu yang lama. Obesitas dapat diukur dengan menggunakan indikator IMT. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi obesitas yaitu stres dan perubahan pola makan. Mahasiswa rentan mengalami stres dan perubahan pola makan akibat kegiatan akademik yang dijalankannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat stres dan frekuensi konsumsi kopi instan terhadap indeks massa tubuh mahasiswa STIKes Mitra Keluarga. Metode penelitian menggunakan desain cross-sectional dan pengambilan sampel menggunakan teknik consecutive sampling dengan jumlah responden sebanyak 64 orang. Data yang diperoleh dianalisis dan di uji menggunakan uji spearman. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat stres dengan IMT mahasiswa STIKes Mitra Keluarga ($p=0,911$; $r=-0,011$). Terdapat hubungan antara frekuensi konsumsi kopi instan dengan IMT STIKes Mitra Keluarga ($p= 0,025$; $r=0,213$).

Kata kunci : Obesitas, Tingkat Stres, Kopi Instan, IMT

ABSTRACT

WHO noted the prevalence of obesity in adults over 18 years has increased from year to year. Likewise in the province of West Java, especially in Bekasi City, the prevalence of obesity in adults in 2018 was 29.48%. Obesity is the accumulation of fat that occurs for a long time. Obesity can be measured using the BMI indicator. There are many factors that can affect obesity, namely stress, and changes in diet. Students are prone to experiencing stress and changes in eating patterns due to the academic activities they undertake. This study aims to analyze the relationship between stress levels and the frequency of instant coffee consumption with the body mass index of STIKes Mitra Keluarga students. The research method uses a cross-sectional design with consecutive sampling and a total of respondents is 64. The data is analyzed with the Spearman test. The results of the analysis showed that there was no relationship between stress levels and BMI of STIKes Mitra Keluarga students ($p=0,911$; $r=-0.011$). There was a relationship between the frequency of instant coffee consumption and BMI STIKes Mitra Keluarga students ($p = 0,025$; $r = 0.213$).

Keywords : Obesity, Stress Levels, Instant Coffee, BMI

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2016, terdapat 1,9 miliar lebih orang dewasa di atas usia 18 tahun mengalami kondisi kelebihan berat badan, dimana 650 juta orang di antaranya menderita obesitas. Di Indonesia, jumlah penderita obesitas pada orang dewasa berusia 18 tahun keatas terus mengalami peningkatan. Prevalensi obesitas pada orang dewasa berusia 18 tahun keatas pada tahun 2007 sebesar 10,5% dan bertambah menjadi 14,8% di tahun 2013 dan naik secara signifikan pada tahun 2018 menjadi 21,8% (Kemenkes, 2018). Sejalan dengan data tersebut, di Provinsi Jawa Barat prevalensi obesitas pada orang dewasa tahun 2018 sebesar 23% dan di Kota Bekasi 29,48% (Risksedas, 2018). Obesitas ialah penimbunan lemak yang terjadi ketika jumlah energi yang masuk dan keluar terjadi kesenjangan dalam jangka waktu yang lama (WHO, 2000).

Metode pengukuran yang digunakan untuk mendeteksi obesitas ialah dengan pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT). IMT ialah indikator antropometri untuk mengukur massa tubuh manusia meliputi tulang, otot dan lemak. Instrumen sederhana yang digunakan untuk menilai status gizi pada orang dewasa ialah IMT (Par'i, Wiyono dan Harjatmo, 2017). Terdapat faktor yang mempengaruhi IMT pada usia dewasa muda seperti stres, aktivitas fisik yang rendah serta perubahan pola makan. Stres dan perubahan pola makan sering dialami oleh kalangan dewasa muda khususnya mahasiswa.

Mahasiswa berkewajiban untuk dapat menyelesaikan tugas kuliah dengan benar dan tepat waktu. Begitu pula dengan mahasiswa kesehatan yang sensitif terhadap ketidakseimbangan mengenai apa yang diharapkan dengan yang terjadi dari apa yang dihasilkan di kehidupan akademiknya. Bagi mahasiswa, kewajiban dan tuntutan yang berasal dari kegiatan akademik dapat menjadi pencetus dari stres yang biasa mereka alami (Kountul, Kolibu dan Korompis, 2018). Kondisi stres ialah suatu keadaan seseorang dimana terjadi ketidaksesuaian antara tuntutan yang diperoleh terhadap kemampuan untuk menghadapinya (Seto, Wondo dan Mei, 2020). Berdasarkan penelitian tingkat stres yang dilakukan pada mahasiswa kesehatan oleh Ambarwati et al, (2019), menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa mengalami stres sedang yakni sebanyak 57,4% dan stres yang paling banyak terjadi adalah stres yang berasal dari kehidupan akademik. Stres akademik adalah kondisi dimana seseorang menghadapi tekanan dari hasil pemahaman dan penilaian terkait akademik, yang berasosiasi dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi (Kountul, Kolibu dan Korompis, 2018).

Pada kondisi stres produksi hormon kortisol dalam tubuh meningkat dimana hormon kortisol berfungsi untuk mengontrol penyimpanan lemak, memungkinkan tubuh menyimpan lemak lebih banyak, dan memberi sinyal lapar ke otak (Andriana dan Nunu Prihantini, 2021). Tubuh akan menghasilkan hormon leptin, insulin dan sistem neuropeptide Y (NPY) ketika kadar hormon kortisol di dalam tubuh meningkat. Hal ini akan memunculkan rasa lapar, yang menimbulkan keinginan untuk makan (Chao et al., 2017). Hal ini akan berdampak kepada pola konsumsi makanan seseorang. Jika asupan makan menjadi berlebih maka akan berdampak pada IMT seseorang.

Dalam kondisi tersebut, seseorang biasanya akan mencari cara untuk dapat mengatasi rasa stresnya. Menurut Zakaria (2015) dalam Liunima, Sutriningsih dan AF (2017) mengonsumsi kopi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengatasi stres. Salah satu minuman populer dan disukai oleh masyarakat khususnya kalangan mahasiswa dalam mengatasi rasa stres adalah kopi. Hasil riset yang dilakukan oleh HonestDocs Tahun 2019, kebiasaan minum kopi di dominasi pada rentang usia 18-34 Tahun. Berdasarkan data International Coffee Organization

(ICO) memperlihatkan kecenderungan konsumsi kopi di Indonesia terus mengalami penambahan. Pada tahun 2018 sampai 2019, jumlah total konsumsi kopi di Indonesia mencapai 4.800 karung dengan daya tampung 60 kilogram (Ridhoi, 2020).

Konsumsi secangkir kopi disinyalir dapat menghilangkan rasa kantuk, stres, lelah, atau teman begadang (Liunima, Sutriningsih dan AF, 2017). Saat meminum kopi, kafein memasuki aliran darah menuju ke otak. Dalam sel saraf, kafein menggantikan reseptor adenosin dan neuron akan mendorong pembebasan hormon adrenalin untuk merangsang kerja jantung, dan merangsang hati agar glikogen dapat diubah menjadi glukosa sebagai bahan bakar energi (Pradnyatana, Artana dan Sherlyna, 2022). Kafein dapat mengurangi gejala stres seperti lupa, cemas, dan depresi, menurut temuan penelitian Muller (2015). Berdasarkan hal tersebut, kopi menjadi salah satu opsi untuk dikonsumsi dalam mengatasi rasa stres yang dialami oleh seseorang.

Saat ini, kopi memiliki berbagai macam varian dan olahan. Kopi instan menjadi salah satu yang digemari karena proses penyeduhannya yang praktis dan harganya yang ekonomis. Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2015-2019, diketahui bahwa konsumsi kopi di rumah tangga biasanya dalam bentuk kopi bubuk dan kopi instan. Pada periode 2002-2018, konsumsi kopi rumah tangga per kapita mengalami penurunan sebesar 1,95% per tahun. Namun pada tahun 2015, jumlah konsumsi kopi instan mempunyai kecenderungan yang terus meningkat. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, konsumsi kopi instan berkembang signifikan, yakni sebesar 3,09% per tahun (Widaningsih, 2019). Di balik kepraktisan kopi instan, terdapat kandungan gula tambahan di dalam satu sajiannya. Mengonsumsi gula dalam minuman berhubungan dengan kejadian obesitas (Luwito dan Santoso, 2022).

Kopi instan termasuk ke dalam kategori minuman manis dimana mengandung pemanis gula didalamnya. Minuman manis mengandung karbohidrat sederhana, dimana karbohidrat di dalam tubuh manusia berfungsi sebagai sumber glukosa untuk sel-sel tubuh, yang kemudian akan diubah menjadi energi. Karbohidrat yang dikonsumsi akan disimpan dalam bentuk glikogen dalam jumlah terbatas dan sisanya disimpan sebagai lemak. Berdasarkan penelitian, konsumsi makanan dan minuman manis meningkatkan risiko obesitas 1,3 kali (Intan, Palupi dan Prangdimurti, 2022)

Penelitian melaporkan peningkatan IMT dan lingkaran pinggang terjadi karena konsumsi kopi. Pada penelitian Kim dan Park (2017) menyatakan bahwa konsumsi kopi pada orang dewasa dikaitkan dengan kejadian obesitas dan sindrom metabolik. Penelitian sebelumnya oleh Lee et al (2017), menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara konsumsi kopi dengan IMT yang tinggi pada kelompok usia dewasa. Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa peminum kopi instan yang menggunakan gula dan creamer memiliki resiko kelebihan berat (IMT>23) yang lebih tinggi dan obesitas (Manja, Marlenyati dan Mardjan, 2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mengonsumsi jenis kopi instan beresiko terhadap penambahan berat badan terlebih pula jika tidak disertai dengan diet seimbang dan olahraga yang cukup.

Peneliti memilih STIKes Mitra Keluarga sebagai lokasi penelitian dan mahasiswa kesehatan sebagai populasi penelitian karena mahasiswa kesehatan cenderung mengalami tekanan stres yang diperoleh dari tuntutan yang berasal dari kehidupan akademik. Selain itu berdasarkan observasi mahasiswa terbiasa mengonsumsi kopi disaat mengerjakan tugas dan belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara tingkat stres dan konsumsi kopi instan dengan indeks massa tubuh mahasiswa STIKes Mitra Keluarga.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara tingkat stres dan frekuensi konsumsi kopi instan dengan indeks massa tubuh mahasiswa STIKes Mitra Keluarga.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara tingkat stres dan frekuensi konsumsi kopi instan dengan indeks massa tubuh mahasiswa STIKes Mitra Keluarga.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis karakteristik mahasiswa STIKes Mitra keluarga.
- b. Menganalisis tingkat stres mahasiswa STIKes Mitra keluarga.
- c. Menganalisis frekuensi konsumsi kopi instan mahasiswa STIKes Mitra keluarga.
- d. Menganalisis indeks massa tubuh mahasiswa kesehatan di STIKes Mitra keluarga.
- e. Menganalisis hubungan antara tingkat stres dengan indeks massa tubuh mahasiswa di STIKes Mitra keluarga.
- f. Menganalisis hubungan antara frekuensi konsumsi kopi instan dengan indeks massa tubuh mahasiswa STIKes Mitra keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan antara tingkat stres dan frekuensi konsumsi kopi instan terhadap indeks massa tubuh mahasiswa STIKes Mitra Keluarga.

2. Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber informasi, referensi, dokumentasi, dan rekomendasi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian lanjutan.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran bagi peneliti dan merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana Gizi (S.Gz) di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No Judul Nama Peneiti Tahun dan Rancangan Variabel Hasil Penelitian

Penelitian Tempat Penelitian Penelitian

Penelitian

1. Hubungan Fika Retno (2021) Observasional Variabel Tidakterdapat hubunganc
KonsumsilKopi Ekawati Surabaya analitik dengan independen : antara konsumsigkopi dan
dengan Statusr Indonesia desain cross - Konsumsi kopi statusrgizi
Gizi sectional.

PadaoPekerja Variabel

WFH Selama dependen :

Covid-19 di - Status Gizi

Surabayaf

2. Hubungan Putri Manja, (2020) Case control Variabel Terdapat korelasi antara

Antara Marlenywati, Pontianak Independen : konsumsi kafein, Screen

Konsumsi Mardjan Indonesia - konsumsi time , Lama Tidur,

Kafein, Screen kafein Kebiasaan Olahraga

Time, Lama - screen time dengan kejadian obesitas

Tidur, - lama tidur pada mahasiswa Fakultas

Kebiasaan - kebiasaan Ilmu Kesehatan

Olahragakdenga olahraga Universitas

n Obesitas pada Muhammadiyah
Mahasiswa Variabel Pontianak
Fakultas Ilmu dependen :
Kesehatan - Status gizi
Universitas
7

No Judul Nama Penciti Tahun dan Rancangan Variabel Hasil Penelitian

Penelitian Tempat Penelitian Penelitian

Penelitian

Muhammadiyah

Pontianak

3. Faktor - faktor Yoga P. D. (2018) Manado Analitik cross Variabel - Terdapat korelasi antara

yang Kountul, Febi Indonesia sectional. Independen : Jenis Kelamin dengan

berhubungan K. Kolibu, - jenis kelamin stres pada mahasiswa

dengan tingkat Grace E. C. - pengaruh Kesehatan Masyarakat

stres pada Korompis teman sebaya Universitas Sam

mahasiswa Ratulangi Manado.

fakultas Variabel

kesehatan dependen : - Terdapat korelasi antara

masyarakat - Tingkat stres pengaruh teman sebaya

Universitas Sam mahasiswa dengan stres pada

Ratulangi mahasiswa Kesehatan

Manado Masyarakat Universitas

Sam Ratulangi Manado

4. Coffee Jeonghee Lee, (2017) Korea Regresi linear Variabel Terdapat korelasi antara

Consumptionra Hye Young Selatan berganda independen : asupan kopi dengan status

nd the Risk of Kim, and - Asupan kopi gizi pada kelompok usia

Obesity in Jeongseon dewasa <70 tahun.

Korean Women Kim 1, Variabel

dependen :

- Status gizi

5. Hubungan Melvy (2017) Cross sectional Variabel Terdapat korelasi yang

Tingkat Purwanti, Eka Pontianak independen : bermakna antara tingkat

Stresydengan Ardiani Putri, - Tingkat stres

8

No Judul Nama Penciti Tahun dan Rancangan Variabel Hasil Penelitian

Penelitian Tempat Penelitian Penelitian

Penelitian

Indeks Massa Muhammad stres dengan indeks massa

TubuhnMahasis In'am Variabel tubuh mahasiswa PSPD.

wa PSPD FK Ilmiawan, dependen :

UNTAN Wilson, - Indeks massa

Rozalina tubuh

Elaborasi

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa tingkat stres memiliki korelasi terhadap IMT. Individu yang stres

mengalami peningkatan rasa lapar berlebih yang akan memicu asupan berlebih dan mengalami peningkatan IMT.

Sedangkan konsumsi kopi terhadap IMT memiliki hubungan yang tidak konsisten tergantung dengan jenis kopi yang

dikonsumsi. Berdasarkan asumsi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan

antara kondisi stres yang dialami oleh mahasiswa terhadap IMT dan frekuensi konsumsi kopi instan terhadap IMT.

Keterbaruan pada penelitian ini adalah peneliti lebih fokus terhadap konsumsi kopi instan yang sudah mengandung

kandungan gula tambahan didalamnya. Konsumsi gula yang terdapat di dalam minuman manis secara berlebihan akan

berdampak pada kondisi peningkatan IMT.

9

A. Tinjauan Pustaka

1. Indeks Massa Tubuh

a. Definisi Indeks Massa Tubuh

Indeks adalah perbandingan antara dua komponen bahasa digunakan

sebagai tolak ukur dan ciri tertentu. Massa ialah ukuran dari suatu

benda yang dipengaruhi oleh kelembaban dan pengaruh gravitasi bumi pada benda lainnya. Sedangkan tubuh merupakan keseluruhan dari bagian manusia dari ujung kaki sampai ujung rambut. Indeks Massa Tubuh (IMT) ialah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui status gizi pada orang dewasa (Lusi, Louk dan Warsito, 2018). Adapun penilaian IMT dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

Gambar 2. 1 Rumus Perhitungan IMT

Keterangan :

IMT = Indeks Massa Tubuh (Kg/m²)

BB = Berat Badan (Kg)

TB = Tinggi Badan (m)

Hasil dari perhitungan tersebut akan didapatkan skor yang dapat diinterpretasikan. IMT memiliki nilai interpretasi yang sama pada laki-laki maupun perempuan dewasa. Adapun Standar IMT di Indonesia menurut kementerian Kesehatan RI Tahun 2018 ialah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Kategori IMT untuk Orang Dewasa

Sumber : Kementerian Kesehatan RI (2018)

b. Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Massa Tubuh

Keadaan yang dapat mempengaruhi IMT adalah ketika energi yang masuk dengan energi yang keluar terjadi kesenjangan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi IMT orang dewasa, yaitu tingkat aktivitas fisik dan pola kebiasaan konsumsi makanan.

1) Pola Makan

Pola makan dapat mempengaruhi IMT orang dewasa. Konsumsi makanan yang berlebihan, terutama makanan dengan tinggi lemak dan gula tanpa diimbangi dengan aktivitas fisik yang cukup maka dapat menyebabkan peningkatan nilai IMT. Hal tersebut selaras dengan riset yang dilakukan oleh Zhaffri (2017) yang memperlihatkan bahwa terdapat korelasi bermakna antara asupan makanan dengan status gizi.

2) Tingkat Aktivitas

Pola makan tidak seimbang yang diikuti dengan rendahnya aktivitas fisik dapat menjadi pencetus meningkatnya IMT. Aktivitas fisik yang buruk menyebabkan penumpukan lemak di dalam tubuh. Jika hal tersebut terjadi dalam jangka waktu yang lama, maka akan berdampak pada peningkatan IMT (Febriyanti, Adiputra dan Sutadarma, 2015). Seseorang dengan aktivitas fisik yang kurang memiliki risiko peningkatan IMT lebih besar dari pada seseorang yang aktif berolahraga.

Faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi IMT selain pola makan dan aktivitas fisik yaitu seperti jenis kelamin, usia, tingkat stres, pekerjaan, dan status merokok (Christianto et al., 2018).

2. Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa ialah pelajar yang terdaftar di suatu perguruan tinggi dan belajar di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta atau lembaga pendidikan lain yang setara dengan perguruan tinggi (Saragih dan Valentina, 2015). Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa banyak mengalami berbagai hal yang berdampak pada kondisi psikologisnya. Hal tersebut dapat memberikan berbagai dampak negatif, seperti dampak kognitif, dampak emosional maupun dampak fisiologis (Amiruddin, 2017).

b. Kondisi Psikologis Mahasiswa

Mahasiswa merupakan makhluk yang terdiri dari unit psikofisik, sehingga kondisi mereka dapat berdampak pada motivasi belajar yang berhubungan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologisnya

(Amiruddin, 2017). Mahasiswa kesehatan memiliki beban yang cukup berat, dimana mereka harus dapat memenuhi tuntutan akademik dan non akademik. Beban yang diemban oleh mahasiswa memiliki dampak terhadap masalah psikologisnya. Masalah psikologis yang sering dialami oleh mahasiswa seperti kekhawatiran yang berlebihan, stres, hingga depresi (Deliviana et al., 2021).

3. Stres

a. Pengertian Stres

Stres ialah suatu respon tubuh manusia terhadap perubahan yang memerlukan pengaturan, regulasi, dan respon secara fisik, psikologis, serta emosional. Stress dapat disebabkan oleh situasi, keadaan dan pikiran yang menimbulkan frustrasi, kemarahan, kegugupan, dan ketakutan (Silverman, et al. 2010 dalam Nur dan Mugi, 2021). Stres dapat menyebabkan adanya rangsangan melalui aksis Hipotalamus-Pituitari-Adrenal (HPA) yang berakibat kepada peningkatan sekresi hormon stres yang mengakibatkan munculnya gejala seperti peningkatan denyut jantung, sulit konsentrasi, gangguan tidur, dan peningkatan asupan makan individu (Abhari, Irasanti dan Herdiningrat, 2023). Peningkatan asupan makan individu yang diikuti dengan adanya penurunan aktivitas fisik dapat mengembangkan kemungkinan kenaikan IMT.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Stres

Terjadinya kondisi stres dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal menurut Amiruddin (2017) yaitu :

- 1) Umur
- 2) Jenis kelamin
- 3) Karakter
- 4) Intelegensi dan emosi dalam diri

Sedangkan faktor-faktor eksternal yaitu meliputi :

- 1) Status sosial
- 2) Pekerjaan
- 3) kondisi lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian (Kountul, Kolibu dan Korompis, 2018), penyebab stres yang sering dialami oleh mahasiswa meliputi masalah interpersonal, intrapersonal, dan akademik. Stres yang dialami oleh mahasiswa kesehatan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor eksternal, yang berkaitan dengan ambisi untuk mendapatkan nilai yang tinggi, dan kekhawatiran yang timbul akibat usaha mahasiswa untuk tidak gagal (Kountul, Kolibu dan Korompis, 2018).

c. Dampak Stres Terhadap IMT

Dalam situasi stres, kadar hormon kortisol dapat meningkat. Hormon kortisol mengatur penyimpanan lemak, yang berarti tubuh dapat menyimpan lebih banyak lemak dan memberi sinyal lapar ke otak (Andriana dan Nunu Prihantini, 2021). Penelitian Chao et al (2017) menunjukkan bahwa peningkatan berat badan dikaitkan dengan peningkatan hormon kortisol dalam tubuh. Tingginya kadar hormon kortisol dalam tubuh akan menstimulasi produksi hormon leptin, insulin dan sistem neuropeptide Y (NPY) yang menciptakan stimulus lapar sehingga terjadi keinginan untuk makan. Hal ini akan berdampak pada penimbunan lemak visceral di dalam tubuh dan dapat meningkatkan IMT (Nasrani dan Susi, 2015).

d. Alat Ukur Tingkat Stres

Ada berbagai macam jenis pengukuran yang dapat digunakan untuk menilai tingkat stres seseorang. Salah satu kuesioner tingkat stres yang lazim digunakan dan diterima secara luas yaitu Perceived Stress Scale (PSS-10) (Indira, 2016). Perceived Stress Scale (PSS)

ialah alat ukur psikologis yang sudah banyak dipergunakan untuk mengukur tingkat stres seseorang. PSS terdiri dari 10 pertanyaan tentang tingkat stres yang menanyakan mengenai perasaan dan pikiran selama 1 bulan terakhir. Pertanyaan pada PSS diciptakan untuk dapat digunakan pada subyek masyarakat umum dengan pendidikan terakhir minimal Sekolah Menengah Pertama. Butir-butir pertanyaan pada instrumen PSS jelas dan serta bersifat umum (Purnami dan Sawitri, 2019).

PSS adalah kuesioner yang sudah terstandar dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Kuesioner ini dikembangkan oleh Sheldon Cohen, serta dapat digunakan untuk menilai tingkat stres yang dialami seseorang (Indira, 2016). Instrumen PSS memiliki sepuluh pertanyaan, diantaranya enam pertanyaan negatif dan empat pertanyaan positif dan pada masing-masing pertanyaan diberikan skor dari 0 hingga 4. Tingkat stres seseorang dapat diketahui setelah menjumlahkan seluruh skor dari sepuluh pertanyaan tersebut (Indira, 2016).

3. Kopi

a. Pengertian

Kopi merupakan salah satu minuman yang digemari oleh banyak orang khususnya kalangan dewasa muda. Kopi minuman yang mengandung kafein. Pada secangkir kopi mengandung kafein sebanyak 0,075- 0,4 g atau bahkan bisa lebih besar, bergantung dengan jenis biji kopi yang digunakan, cara pengolahan dan mempersiapkannya (Weinberg & Bonnie, 2010 dalam Liunima, et al, 2017). Pada dosis normal yaitu 0,05-0,2 g kafein dapat mengurangi rasa kelelahan (Vanzaitan, 2010 dalam Liunima, et al, 2017).

b. Jenis-jenis kopi

Terdapat empat jenis kopi yang dikenal secara umum yaitu kopi robusta, kopi arabika, kopi liberika dan kopi ekselsa. Kopi arabika dan kopi robusta lebih populer karena harganya yang ekonomis dan diperjualbelikan secara komersial. Sedangkan kopi ekselsa dan liberika memiliki nilai jual yang kurang ekonomis dan kurang komersial (Bellah, 2018). Di Indonesia kopi yang paling banyak diproduksi adalah kopi robusta yaitu sebanyak 87,1% dari jumlah total produksi kopi di Indonesia (Sativa, Yuwana dan Bonodikun, 2014). Cara pengolahan kopi juga bermacam-macam bentuknya seperti, kopi sangrai, kopi bubuk, kopi instan dan bentuk hidangan lain yang menggunakan kopi sebagai bahan bakunya.

Kopi instan merupakan olahan biji kopi yang dikeringkan dan digranulasi. Kopi instan menurut SNI 2983:2014 ialah produk kopi berbentuk serbuk yang didapatkan dari proses penguraian biji kopi dengan cara penyangraian, penggilingan, pengestrakan dengan air, dan pengeringan sehingga menjadi suatu produk yang mudah larut di dalam air. Kopi instan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia karena sifatnya yang ekonomis dan mudah disajikan.

Gambar 2. 2 Jenis Kopi

Sumber: <https://mhcoffee.co.id/perbedaan-kopi-robusta-arabika-dan-liberika/>

c. Kandungan Gula Pada Kopi Instan

Kopi instan merupakan produk kopi yang dikeringkan dengan mengekstrak biji kopi. Pada kopi instan bubuk biasanya telah ditambahkan gula di dalamnya. Kandungan gula pada kopi instan berbeda-beda tergantung dengan merk dan jenisnya. Adapun berbagai jenis merk kopi instan yang dijual dipasaran

memiliki kandungan gula dalam satu sajian berkisar 11 gram – 24 gram .

Gambar 2. 3 Kandungan Gizi Kopi Instan

Sumber : Data primer (2023)

d. Manfaat Kopi Terhadap Kesehatan

Menurut penelitian Purdiani (2014) dalam Liunima, et al, (2017), mendapatkan hasil bahwa dibandingkan dengan responden yang tidak terbiasa mengonsumsi kafein, responden yang biasa mengonsumsi kafein dan diminta untuk tidak mengonsumsinya menunjukkan tingkat kecemasan, kelelahan, lesu, dan kurang bersemangat. Sementara itu hasil penelitian Muller (2015) menunjukkan bahwa, kafein mengandung alkaloid jenis xantine, yang berfungsi untuk memblokir reseptor adenosine A2A, yang dapat membantu mengurangi gejala stres umum seperti pelupa, cemas, dan depresi. Tubuh menghasilkan banyak adenosine saat sedang stres, yang menyebabkan berbagai gejala stres (Liunima, et al, 2017).

e. Dampak Konsumsi Kopi Instan Terhadap IMT

Selain manfaat yang diperoleh dari kopi, terdapat dampak yang dihasilkan dari konsumsi kopi. Konsumsi kopi yang berlebihan juga dapat berdampak pada gejala kecemasan, hal ini dikaitkan dengan berapa banyak gelas kopi yang dikonsumsi setiap hari (Maulidan dan Alam, 2018). Selain itu, kopi instan sachet biasanya mengandung gula tambahan didalamnya. Karena kandungan gula didalamnya maka kopi instan termasuk kedalam minuman manis, jika dikonsumsi secara berlebihan makan akan berdampak pada kenaikan kadar glukosa darah perubahan komposisi tubuh.

Tingkat glukosa dalam darah berhubungan dengan aktivitas pusat lapar (feeding center) dan pusat kenyang (satiety center) (Maulinda, 2022). Penelitian Fatmawati (2019) menunjukkan kejadian obesitas paling banyak dipengaruhi oleh konsumsi gula sederhana. Asupan gula sederhana yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya penambahan berat badan yang dalam waktu lama akan menyebabkan terjadinya obesitas.

B. Kerangka Teori

Gambar 2. 4 Kerangka Teori

Sumber : Modifikasi (Febriyanti, Adiputra dan Sutadarma, 2015) dan (Kountul, Kolibu dan Korompis, 2018)

A. Kerangka Konsep

Tingkat Stres

Mahasiswa

Indeks Massa

Tubuh (IMT)

Frekuensi Konsumsi

Kopi Instan

Keterangan :

= Variabel diteliti

= Hubungan diteliti

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara tingkat stres dengan indeks massa tubuh mahasiswa STIKes Mitra keluarga.
2. Terdapat hubungan antara frekuensi konsumsi kopi instan dengan indeks massa tubuh mahasiswa STIKes Mitra Keluarga.

A. Karakteristik Responden

Proses pengambilan data pada penelitian ini dilakukan selama dua hari. Proses

pengambilan data dilakukan di laboratorium penilaian status gizi kampus STIKes Mitra Keluarga dengan jumlah responden 110 dari besar sampel minimal 64. Data yang diperoleh dari penelitian ini meliputi data tingkat stres mahasiswa, frekuensi konsumsi kopi instan dalam satu minggu terakhir dan berat badan serta tinggi badan untuk mengetahui IMT. Proses pengambilan data tersebut dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh beberapa rekan peneliti. Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan program studi.

Tabel 6. 1 Karakteristik Subjek Menurut Umur, Jenis Kelamin, dan Program Studi

Berdasarkan data yang diperoleh dari 110 responden menurut karakteristik umur, responden terbanyak berumur 19 - 20 tahun yaitu sebanyak 75%. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, 94% responden memiliki jenis kelamin perempuan. Sedangkan berdasarkan program studi 71% responden berasal dari program studi S1 Gizi.

B. Uji Normalitas

Tabel 6. 2 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 6.2 dapat diketahui hasil setelah dilakukan uji normalitas data menggunakan kolmogrov-smirnov pada variabel tingkat stres memiliki nilai p-value $0,2 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan pada variabel frekuensi konsumsi kopi instan dan IMT memiliki nilai p-value $0,001 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Atas dasar hal tersebut maka selanjutnya dilakukan uji statistik deskriptif secara numerik dan uji statistik non-parametrik menggunakan uji korelasi spearman.

C. Tingkat Stres, Frekuensi Konsumsi Kopi Instan dan IMT Mahasiswa

Tabel 6. 3 Gambaran Tingkat Stres, Frekuensi Konsumsi Kopi Instan dan IMT Mahasiswa STIKes Mitra Keluarga

Variabel N N Median Interquartile
minimum maksimum Range

Skor Tingkat Stres 4 30 19 22 - 16

Mahasiswa

Skor Frekuensi 0 115 10 15 - 5

Konsumsi Kopi

Instan

IMT 15,5 37,3 22,5 26,1 - 19,9

Sumber : Data primer (2023)

Berdasarkan tabel 6.3 dapat diketahui bahwa pada variabel tingkat stres mahasiswa memiliki nilai skor minimum 4 dan skor maksimum 30 dengan nilai median 19 dan variasi interquartile range sebesar 6 (berada diantara 16 sampai dengan 22). Selanjutnya pada variabel frekuensi konsumsi kopi instan memiliki nilai skor minimum 0 dan skor maksimum 115 dengan nilai median 5 dan variasi interquartile range sebesar 10 (Berada diantara 5 sampai dengan 10). Sedangkan untuk variabel IMT memiliki nilai minimum 15,5 dan nilai maksimum 37,3 dengan nilai median 22,5 dan variasi interquartile range sebesar 6,2 (berada di antara 19,9 sampai dengan 26,1). Nilai median pada suatu data menunjukkan kecenderungan pemusatan data. Sedangkan nilai interquartile range pada suatu data menunjukkan variasi data tersebut.

D. Hubungan antara Tingkat Stres dan Frekuensi Konsumsi Kopi Instan terhadap Indeks Massa Tubuh Mahasiswa

Tabel 6. 4 Hubungan Tingkat Stres dan Frekuensi Konsumsi Kopi Instan terhadap Indeks Massa Tubuh

Variabel IMT

r p

Tingkat Stres -0,011 0,911

Frekuensi Konsumsi Kopi 0,213 0,025

Instan

Sumber : Data primer (2023)

Berdasarkan tabel 6. 4 dapat dilihat hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji korelasi spearman diketahui bahwa hubungan tingkat stres terhadap IMT mahasiswa memiliki nilai $p=0,911 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat stres terhadap IMT mahasiswa STIKes Mitra Keluarga. Nilai koefisien korelasi antara variabel tingkat stres terhadap IMT adalah $-0,011$ bermakna tidak terdapat hubungan satu sama lain. Berdasarkan tabel 6. 4 mengenai hubungan antara frekuensi konsumsi kopi instan terhadap IMT memiliki nilai $p= 0,025 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara frekuensi konsumsi kopi instan terhadap IMT mahasiswa STIKes Mitra Keluarga. Nilai koefisien korelasi antara variabel frekuensi konsumsi kopi instan dengan IMT adalah $0,213$ memiliki hubungan positif yakni jika frekuensi konsumsi kopi instan meningkat maka IMT juga meningkat dengan kekuatan hubungan lemah.

A. Karakteristik Mahasiswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan sebaran karakteristik responden penelitian yang dibedakan berdasarkan umur, jenis kelamin dan program studi.

1. Umur

Karakteristik responden menurut umur pada penelitian ini didapatkan bahwa responden berusia antara 19 - 23 tahun dan sebagian besar responden berusia 19 – 20 tahun. Menurut data Kemendikbud (2020) hasil dari perhitungan angka partisipasi kasar, usia rata-rata mahasiswa yang berkuliah adalah antara 18 sampai 24 tahun. Selain itu, kebanyakan mahasiswa di program sarjana berusia 18 hingga 30 tahun.

2. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan 94% responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh Rahmawati, Sukmaningtyas dan Muti (2021) di Universitas Harapan Bangsa yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di fakultas kesehatan berjenis kelamin perempuan (75,7%). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suranadi, (2017) di Universitas Udayana juga menunjukkan hal yang serupa yaitu 71% mahasiswa di fakultas kesehatan berjenis kelamin perempuan.

3. Program Studi

Karakteristik responden berdasarkan program studi pada penelitian ini memperlihatkan bahwa 71% responden berasal dari program studi S1 Gizi.

B. Tingkat Stres, Frekuensi Konsumsi Kopi Instan dan IMT Mahasiswa

1. Tingkat Stres

Hasil pengukuran tingkat stres mahasiswa yang dilihat berdasarkan nilai skor tingkat stres memiliki nilai minimum 4 dan nilai maksimum 30 dengan nilai median 19 dan variasi interquartile range sebesar 6 (berada diantara 16 sampai dengan 22). Riset yang dilakukan oleh Ambarwati, Pinilih dan Astuti (2019) yang meneliti tingkat stres menunjukkan hasil sebagian besar mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Magelang mengalami stres sedang (57,4%). Begitu pula penelitian Abhari, Irasanti dan Herdiningrat (2023) memperlihatkan sebagian besar mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba memiliki stres menengah (84,1%). Penyebab dari hal tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal yakni kurang dapat memahami dan menyikapi masalah dengan baik yang terjadi di lingkungannya dan juga diakibatkan oleh beban kuliah yang semakin berat.

2. Frekuensi Konsumsi Kopi Instan

Salah satu metode untuk mengidentifikasi pola konsumsi kopi adalah dengan mengukur frekuensi konsumsi, yang menunjukkan berapa kali responden mengonsumsi kopi dalam satu minggu. Pada penelitian ini, frekuensi konsumsi kopi instan yang dilihat berdasarkan skor FFQ memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 115 dengan nilai median 10 dan variasi interquartile range sebesar 10 (Berada diantara 5 sampai dengan 15). Semakin besar skor frekuensi konsumsi kopi instan maka semakin sering

juga frekuensi konsumsi kopi instan dalam satu minggu. Penelitian Febriana (2021) yang meneliti frekuensi konsumsi kopi pada mahasiswa menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi kopi pada sebagian besar mahasiswa ialah 1-3 kali/minggu. Penelitian lainnya oleh Maulina, Sayuti dan Said (2020) sebanyak 73% mahasiswa PSPD Universitas Malikussaleh merupakan pengonsumsi kopi, 5,7% diantaranya merupakan pengonsumsi kopi harian, 30,25% pengonsumsi kopi mingguan dan 64,2% pengonsumsi kopi bulanan. Banyaknya jumlah frekuensi konsumsi kopi instan di kalangan mahasiswa dapat disebabkan oleh efek kopi yang bertindak sebagai agen stimulan, sehingga kopi dikonsumsi sebagai penambah energi dan penghilang rasa kantuk khususnya saat menjelang ujian.

3. Indeks Massa Tubuh

Indeks massa tubuh merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai status gizi pada orang dewasa. Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai IMT mahasiswa memiliki nilai minimum 15,5 dan nilai maksimum 37,3 dengan nilai median 22,5 dan variasi interquartile range sebesar 6,2 (berada di antara 19,9 sampai dengan 26,1). Studi yang dilakukan oleh Purwanti et al (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki IMT yang normal (43%). Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi IMT pada orang dewasa seperti pola makan, aktivitas fisik yang kurang, kondisi stres dan lain sebagainya.

C. Hubungan Tingkat Stres dengan IMT Mahasiswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat stres mahasiswa dengan indeks massa tubuh mahasiswa STIKes Mitra keluarga ($p=0,911$; $r=-0,011$). Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2021) juga menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat stres dengan status gizi pada mahasiswa tingkat akhir. Studi lainnya yang dilakukan oleh Abhari, Irasanti dan Herdiningrat (2023) juga menemukan bahwa tidak ada keterkaitan antara tingkat stres dan indeks massa tubuh pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba angkatan 2022.

Di sisi lain, Studi yang dilakukan oleh Purwanti et al., (2017) memperlihatkan korelasi yang signifikan antara tingkat stres dengan indeks massa tubuh mahasiswa fakultas kedokteran. Hal ini disebabkan oleh perubahan hormon pada individu dalam situasi stres yang dapat memicu meningkatnya penumpukan lemak dalam tubuh. Seseorang dengan indeks massa tubuh yang tinggi cenderung memiliki konsentrasi kortisol yang lebih tinggi, yang mengaktifkan enzim penyimpanan lemak dan mengirimkan sinyal lapar ke otak. (Siswanto dalam Purwanti et al., 2017).

Stres adalah sebuah respon tubuh atas kondisi yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan teori, pada kondisi stres terjadi peningkatan sekresi hormon kortisol yang dapat merangsang tubuh untuk memproduksi hormon leptin, insulin dan sistem neuropeptide Y yang memunculkan rasa lapar (Purwanti et al., 2017). Namun, terjadinya kenaikan IMT dapat disebabkan oleh banyak hal seperti diet yang buruk, nafsu makan tidak normal, kurang aktivitas fisik, faktor genetik, dan kebiasaan tidur yang kurang baik. Sehingga, stres ialah salah satu dari sekian banyak penyebab kenaikan berat badan seseorang. Hasil dari penelitian Abhari, Irasanti dan Herdiningrat (2023) menunjukkan bahwa obesitas yang terjadi pada mahasiswa kedokteran disebabkan oleh adanya perubahan dari gaya hidup seperti, makan yang tidak sehat dan penurunan dari aktivitas fisik.

D. Hubungan Frekuensi Konsumsi Kopi Instan dengan IMT Mahasiswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara frekuensi konsumsi kopi instan dengan IMT, artinya semakin besar frekuensi konsumsi kopi instan maka semakin besar IMT. Hal ini sejalan dengan penelitian Lee, Kim dan Kim (2017) dengan responden perempuan di Korea Selatan menunjukkan bahwa konsumsi kopi yang tinggi berhubungan positif dengan obesitas yang diukur dengan IMT. Begitu pula riset yang dilakukan oleh Manja, Marlenywati dan Mardjan (2020) yang

memperlihatkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara konsumsi kafein dengan kejadian obesitas ($p=0,000$) dengan presentase mahasiswa yang mengkonsumsi kafein ≥ 3 kali/minggu lebih besar (90,9%) lebih besar dari kelompok kontrol (9,1%).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Putri (2021) juga menunjukkan bahwa kebiasaan konsumsi kopi jenis espresso based ($p=0,000$), frekuensi konsumsi kopi ($p=0,018$), volume konsumsi kopi ($p=0,046$), dan kebiasaan konsumsi kopi di malam hari ($p=0,008$), memiliki korelasi dengan status gizi pada mahasiswa tingkat akhir. Kopi memang menjadi minuman pilihan mahasiswa Indonesia untuk meningkatkan motivasi, menambah energi dan menghilangkan lelah saat mengerjakan tugas dan belajar.

Pada penelitian ini responden memiliki kebiasaan konsumsi kopi instan rata-rata 1-3 kali seminggu. Adapun jenis kopi instan yang dikonsumsi oleh subjek pada penelitian ini mengandung gula tambahan berkisar 11-24 gram dalam satu sajiannya. Apabila frekuensi minum kopi instan semakin sering maka kesempatan seseorang untuk mengalami peningkatan IMT semakin besar. Hal ini karena kandungan gula dalam kopi instan meningkatkan jumlah energi yang dikonsumsi setiap hari. Semakin sering seseorang minum kopi instan, semakin banyak energi yang mereka peroleh. Semakin banyak kopi yang diminum, semakin banyak energi yang dikonsumsi (Putri, 2021). Oleh karena itu, tambahan kalori yang terkandung dalam campuran kopi berkontribusi pada penambahan berat badan subjek (Lee, Kim dan Kim, 2017). Berdasarkan hal ini maka konsumsi kopi instan dengan frekuensi yang sering dapat berdampak pada status gizi seseorang.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan penelitian. Penelitian ini hanya mengukur tingkat stres tanpa meneliti lebih lanjut faktor apa saja yang berkontribusi pada kejadian stres yang dialami oleh subjek seperti faktor pertemanan, masalah keluarga dan sebagainya. Penelitian ini hanya mengukur konsumsi dari kopi instan tanpa melihat faktor konsumsi dari makanan dan minuman lainnya yang berdampak pada IMT subjek.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

4. Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan umur didapatkan sebagian besar berusia 19 – 20 tahun (75%). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin 94% berjenis kelamin perempuan.
- Berdasarkan program studi sebagian besar berasal dari program studi S1 Gizi (71%).
5. Tingkat stres mahasiswa berdasarkan skor PSS-10 memiliki skor minimum 4 dan skor maksimum 30 dengan nilai median 19 dan interquartile range 6.
6. Frekuensi konsumsi kopi instan mahasiswa berdasarkan skor FFQ memiliki skor minimum 0 dan skor maksimum 115 dengan nilai median 10 dan interquartile range 10.
7. IMT mahasiswa berdasarkan nilai IMT memiliki nilai minimum 15,5 dan nilai maksimum 37,3 dengan nilai median 22,5 dan interquartile range 6,2.
8. Tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat stres dengan IMT mahasiswa STIKes Mitra Keluarga ($p=0,911$; $r=-0,011$).
9. Terdapat hubungan positif bermakna antara frekuensi konsumsi kopi instan dengan IMT mahasiswa STIKes Mitra keluarga ($p=0,025$; $r=0,213$) yang berarti semakin tinggi frekuensi konsumsi kopi instan maka semakin tinggi juga IMT.

B. Saran

1. Mahasiswa hendaknya dapat mengontrol asupan konsumsi kopi instan agar tidak berlebihan dan berdampak pada indeks massa tubuh.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mendapatkan informasi tambahan dari penelitian ini dan mengembangkan penelitian yang lebih

luas tentang faktor stres dan konsumsi kopi. Mereka juga dapat memperluas penelitian ini dengan mempertimbangkan faktor seperti asupan makanan atau minuman tinggi gula, yang mungkin berdampak pada kesehatan dan status gizi.

0.31%

lamanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara abnormal return sebelum dan sesudah pengumuman dividen. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh variabel trading volume activity tahun 2017. Sedangkan hasil analisis reaksi investor pasar modal Indonesia terhadap lamanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara abnormal return sebelum dan sesudah pengumuman dividen. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh variabel trading volume activity tahun 2017. Sedangkan hasil analisis reaksi investor pasar modal Indonesia terhadap

<https://eprints.umm.ac.id/51363/3/BAB%20II.pdf>

0.31%

by F Yardimci · 2017 · Cited by 84 — Objectives: This study aims to analyze the relationship between the study process, and motivation resources and problems with regard to nursing students in ...by B Sánchez-Hernando · 2021 · Cited by 16 — This study aims to analyze the relationship between life skills and academic performance in a large sample of adolescents from the ...

by F Yardimci · 2017 · Cited by 84 — Objectives: This study aims to analyze the relationship between the study process, and motivation resources and problems with regard to nursing students in ...by B Sánchez-Hernando · 2021 · Cited by 16 — This study aims to analyze the relationship between life skills and academic performance in a large sample of adolescents from the ...

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27697677>

0.31%

by D Maison · 2021 · Cited by 77 — The results of the analysis showed that for all respondents the greatest challenges and the source of the greatest suffering were: a) limitation of direct ...

by D Maison · 2021 · Cited by 77 — The results of the analysis showed that for all respondents the greatest challenges and the source of the greatest suffering were: a) limitation of direct ...

<https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0258133>

0.31%

by JM Seddon · 1980 · Cited by 5 — ... the presence of pathogens in the introitus and 3) there was a relationship between the frequency of micturition and the presence of introital pathogens: ...by B Maharaj · 2012 · Cited by 73 — suggested that there was a relationship between the frequency of bacteraemia after tooth brushing and oral health., Cobe also found no relationship between ...

by JM Seddon · 1980 · Cited by 5 — ... the presence of pathogens in the introitus and 3) there was a relationship between the frequency of micturition and the presence of introital pathogens: ...by B Maharaj · 2012 · Cited by 73 — suggested that there was a relationship between the frequency of bacteraemia after tooth brushing and oral health., Cobe also found no relationship between ...

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/7365891>

0.31%

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2016 sebanyak 71% dari 57 juta kematian di dunia disebabkan oleh PTM.by A MUSABIKHAH · 2022 — World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2016 sebanyak 71% dari 57 juta kematian di dunia disebabkan oleh PTM.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2016 sebanyak 71% dari 57 juta kematian di dunia disebabkan oleh PTM.by A MUSABIKHAH · 2022 — World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2016 sebanyak 71% dari 57 juta kematian di dunia disebabkan oleh PTM.

<https://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=fstream-pdf>

0.31%

Jun 14, 2017 — “Karbohidrat yang dikonsumsi akan disimpan dalam bentuk glikogen (gula) di hati dan di otot bersama air,” ujar Laura Cipullo, ahli diet dan ...

Jun 14, 2017 — “Karbohidrat yang dikonsumsi akan disimpan dalam bentuk glikogen (gula) di hati dan di otot bersama air,” ujar Laura Cipullo, ahli diet dan ...

<https://lifestyle.kompas.com/read/2017/06/14/121024120/ini.yang.terjadi.jika.kita.menghindari.karbohidrat?page=all>

0.31%

WebAdapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Untuk mengetahui pengaruh penambahan bubuk kayu secang sebagai pewarna alami terhadap karakteristik ...

WebAdapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Untuk mengetahui pengaruh penambahan bubuk kayu secang sebagai pewarna alami terhadap karakteristik ...

0.31%

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan guru dalam mengembangkan keterampilan proses sains. b. Penelitian ini diharapkan dapat ...

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan guru dalam mengembangkan keterampilan proses sains. b. Penelitian ini diharapkan dapat ...

http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_paud_0804439_chapter1.pdf

0.62%

1.5 KEASLIAN PENELITIAN Tabel 1.1 Keaslian Penelitian No Judul Nama Peneliti Tahun dan Rancangan Variabel Hasil Penelitian Tempat Penelitian Penelitian ...

1.5 KEASLIAN PENELITIAN Tabel 1.1 Keaslian Penelitian No Judul Nama Peneliti Tahun dan Rancangan Variabel Hasil Penelitian Tempat Penelitian Penelitian ...

https://www.academia.edu/25359474/EFEKTIVITAS_EKSTRAK_DAUN_SIRIH_SEBAGAI_OBAT_KUMUR_TERHADAP_PENURUNAN_PLAK_INDEKS_Studi_di_Wilayah_Kerja_Puskesmas_Kaliorembang_SKRIPSI

0.31%

by AN Arifin · 2020 — Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut : Tabel 5.3 Jenis Kelamin Responden. Jenis Kelamin.

by AN Arifin · 2020 — Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut : Tabel 5.3 Jenis Kelamin Responden. Jenis Kelamin.

<https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/13578/13.%20BAB%20V.pdf?sequence=13>

0.31%

by RK Permatasari · 2018 · Cited by 3 — Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan indeks massa tubuh pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung.

by RK Permatasari · 2018 · Cited by 3 — Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan indeks massa tubuh pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung.

<https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dokter/article/view/12261>

0.31%

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan status gizi pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ...

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan status gizi pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ...

<https://uia.e-journal.id/afiat/article/download/2142/1171>

0.31%

Jan 16, 2022 · Hal ini karena penuaan bisa menyebabkan fungsi katup vena melemah. Jenis kelamin wanita. Sebagian besar varises dialami oleh wanita. Hal ini disebabkan oleh perubahan hormon selama masa kehamilan, menstruasi, atau menopause. Kondisi tersebut menyebabkan dinding pembuluh vena merenggang sehingga berdampak pada melemahnya katup vena.

Jan 16, 2022 · Hal ini karena penuaan bisa menyebabkan fungsi katup vena melemah. Jenis kelamin wanita. Sebagian besar varises dialami oleh wanita. Hal ini disebabkan oleh perubahan hormon selama masa kehamilan, menstruasi, atau menopause. Kondisi tersebut menyebabkan dinding pembuluh vena merenggang sehingga berdampak pada melemahnya katup vena.

<https://www.alodokter.com/varises/penyebab>

0.31%

by F Yantino · 2021 — Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara harga, promosi, merek dan kualitas produk. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara harga, kualitas produk dan citra merek.

by F Yantino · 2021 — Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara harga, promosi, merek dan kualitas produk. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara harga, kualitas produk dan citra merek.

<http://repositori.buddhidharma.ac.id/1515/3/BAB%20V%20-%20LAMPIRAN.pdf>